

**GAMBARAN PENDIDIKAN KELUARGA YANG MEMBENTUK
PERILAKU MORAL PADA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN
MUTIARA BUNDA KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh
VISTA MAYASARI
NIM. 04137**

**PRODI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

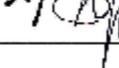
PENGESAHAN

Diyatakan lulus setelah dipertahakan di depan Tim Penguji Skripsi
Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : **Gambaran Pendidikan Keluarga Yang Membentuk Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Kota Payakumbuh**
Nama : Vista Mayasari
NIM : 04137
Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Syur'aini, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Setiawati, M.Si	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Jamaris, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Drs. Agus Nur	4. 
5. Anggota	: Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd	5. 

ABSTRAK

Vista Mayasari : Gambaran Pendidikan Keluarga Yang Membentuk Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Kota Payakumbuh

Penelitian ini berawal dari fenomena yang peneliti temukan di lapangan pada Kelompok Bermain Mutiara Bunda, dimana beberapa dari anak didiknya masih menampakkan perilaku yang kurang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang gambaran pendidikan yang diterapkan oleh orang tua didalam keluarga, dan gambaran perilaku moral pada anak usia dini di Kelompok Bermain Mutiara Bunda.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif , dengan jumlah responden 60 orang yaitu Ayah dan Ibu dari 30 orang siswa Kelompok Bermain Mutiara Bunda. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2011 s.d Januari 2012. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi dan wawancara, dimana data yang diperoleh ditabulasi dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus "*Distribusi Frekuensi*".

Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa sebagian besar orang tua sudah memberikan pendidikan kepada anak mereka sejak usia dini dan orang tua juga menyatakan bahwa belum sampai dari separuh dari anak mereka yang sudah benar-benar menampakkan perilaku moral yang baik, beberapa diantaranya baru menunjukkan perilaku yang baik pada saat-saat tertentu saja/kadang-kadang, sedangkan sebagian kecilnya masih menunjukkan perilaku yang kurang baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmatNya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Gambaran Pendidikan Keluarga Yang Membentuk Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Kota Payakumbuh”, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan berbagai kritik dan saran bagi siapa saja yang membaca skripsi ini, tentunya yang bersifat membangun.

Atas selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari upaya berbagai pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam rangka penyusunan dan penulisan skripsi ini, untuk itu perkenankan peneliti mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang telah membantu :

1. Kepada Ibu Dra. Syur’aini, M.Pd dan Ibu Dra. Setiawati, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dan meluangkan waktunya untuk peneliti guna memberikan nasihat, masukan, arahan dan motivasi yang tak henti-hentinya sehingga skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan.
2. Kepada Bapak Drs. Djusman, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah/Prodi Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Kepada Bapak Drs. Wisroni, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah/Prodi Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Tenaga Pengajar beserta Staf Jurusan Pendidikan Luar Sekolah/Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah

memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti, serta banyak membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Kepada Ibu Yanti Deswita, Sp selaku Kepala Sekolah Kelompok Bermain Mutiara Bunda, yang telah banyak membantu peneliti, beserta seluruh stafnya terima kasih atas bantuannya kepada peneliti yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan banyak membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepada kedua Orangtuaku tercinta (*mama dan papa*), sebagai pelita hati peneliti. Terima kasih atas do'a, cinta, kasih sayang, didikan, semangat, kepercayaan dan pengorbanan *mama, papa* yang tulus dan tak henti-hentinya untuk peneliti. Do'a dan keridhaan *mama, papa* selalu peneliti nantikan dan mengiringi perjalanan peneliti untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang.
7. Kepada adik-adikku tersayang (*Rahmat dan Tasya*) yang selalu mengisi hari-hari peneliti dengan canda dan tawanya di saat peneliti mengalami kejenuhan. Terima kasih atas dukungan, perhatian, pengertian, do'a, dan semangat yang kalian berikan untuk peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada "Tommy Ibrahim Tanjung", orang yang selalu ada di hati peneliti. Terima kasih atas kesetiaan menemani peneliti di saat suka maupun duka serta perhatian, pengertian, cinta, sayang, pengorbanan dan semangat yang tcurahkan untuk peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabatku "Melisa, Melga, Kak Reni, Nicky, dan Rency". Terima kasih atas kesetiaannya, yang selalu menemani peneliti di saat peneliti mengalami kebingungan dan masalah yang sangat berat dalam hidup peneliti,

serta juga mendengarkan dan merasakan keluh kesah peneliti, serta terima kasih juga atas candaan-candaan yang telah kalian berikan sehingga dapat menghibur peneliti di saat mengalami kesusahan dan kejenuhan, dan tidak lupa juga atas dorongan, semangat, masukan yang kalian berikan, dan perhatian yang tuncurahkan untuk peneliti.

10. Kepada teman-teman seperjuangan “PAUD FRESH 2008”. Terima kasih atas masukan, dorongan dan *sharingnya* yang telah diberikan untuk peneliti sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih atas semua yang telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat peneliti sebutkan, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Akhirnya *tiada gading yang tak retak dan tiada mawar yang tak berduri*, peneliti menyatakan sebagai manusia yang tidak sempurna, maka dengan senang hati peneliti akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat, dan semoga Allah SWT selalu tetap memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, Amin.

Payakumbuh, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Kegunaan Penelitian	7
H. Asumsi Penelitian.....	7

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Penelitian yang Relevan.....	9
1. Deskripsi Teori.....	9
a. Pendidikan Moral	9
b. Perkembangan Moral Anak Usia Dini	12
c. Konsep-konsep Pengembangan Moral Anak Usia Dini.....	12
d. Strategi dan Teknik Pengembangan Moral Anak Usia Dini....	17
e. Tahap Perkembangan Moral Anak Menurut Ahli.....	19

f. Peran Keluarga Untuk Menanamkan Nilai Moral Bagi Anak Usia Dini	21
g. Pengertian Perilaku	25
h. Karakteristik Perilaku.....	26
i. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku	27
j. Pendekatan Untuk Memahami Perilaku.....	29
2. Penelitian yang Relevan.....	32
B. Kerangka Konseptual	33

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional.....	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisa Data	40
F. Instrumen Penelitian	40

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan.....	49

BAB III : PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pendidikan Keluarga	41
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Perilaku Moral Anak	42
3. Data Distribusi Frekuensi Pendidikan Keluarga	45
4. Data Distribusi Frekuensi Perilaku Moral Anak	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
5. Histogram Data Distribusi Frekuensi Pendidikan Keluarga	46
6. Histogram Data Distribusi Frekuensi Perilaku Moral Anak	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Lembar Pedoman Angket
2. Lembar Pedoman Observasi
3. Lembar Pedoman Wawancara
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Rekomendasi dari Kesbang Pol dan Linmas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan investasi masa depan yang harus dikembangkan secara optimal. Penelitian membuktikan bahwa sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. “Sel-sel otak ini tidak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa adanya stimulasi dan didayagunakan”, (Gutama,dkk. 2005). Stimulasi untuk perkembangan sel-sel otak ini dapat diberikan salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah “salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut”, (Pasal 1 butir 14). Berdasarkan hal-hal tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan sejak usia dini sangatlah penting.

Di era globalisasi seperti sekarang ini tidak menutup kemungkinan anak akan dengan mudah mendapat informasi dari luar melalui media apapun. Yang penting diingat bahwa tidak semua informasi yang diperoleh anak dari luar merupakan informasi yang baik dan tepat untuk perkembangan anak. Seperti yang sering kita lihat sekarang ini di media masa sering diberitakan tentang

perkelahian, tawuran dan tindakan-tindakan lain yang tidak sesuai dengan nilai moral yang ada. Kualitas watak anak sejak kecil akan mewarnai watak seseorang di kemudian hari. Anak yang dibesarkan dalam suasana yang curiga mencurigai misalnya, ketika dewasa akan mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain. Bila di masa kecilnya anak sering dipukuli, besar kemungkinan ketika besar akan menjadi pendendam. Demikian pula jika di masa kecil anak sering diejek, maka kelak akan sulit menghargai orang lain.

Atas dasar pertimbangan hal di atas, maka bagi anak perlu dibekali pengetahuan tentang nilai moral yang baik. Dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Anak-anak diharapkan akan lebih mudah menyaring perbuatan mana yang perlu diikuti dan perbuatan mana yang harus dihindari.

Pendidikan anak dilakukan pada tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. “Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga”. (Maemunah Hasan, 2009:20).

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, sejak anak dilahirkan. Di dalam keluarga ini anak-anak akan banyak mendapatkan pengalaman untuk tumbuh dan berkembang demi masa depannya. Di dalam keluarga orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang kelak akan ditiru oleh

anak. Keluarga merupakan tempat yang efektif untuk membelajarkan nilai moral kepada anak.

Dalam mewujudkan kehidupan moral dengan memiliki perilaku yang baik bagi anak usia dini perlu strategi perjuangan secara struktural dan kultural secara bersama-sama. Perbaikan struktural ini merupakan sarana yang paling efektif, yang mana salah satunya adalah dapat dilaksanakan melalui pendidikan non formal, seperti Kelompok Bermain. Melalui lembaga pendidikan non formal aspirasi masyarakat tentang moral dapat disalurkan, dan nilai-nilai moral dapat diperjuangkan. Sementara secara kultural memerlukan perjuangan yang panjang.

Aspek-aspek pengembangan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di Kelompok Bermain terdiri dari : “(1) Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama, (2) Pengembangan Fisik, (3) Pengembangan Bahasa, (4) Pengembangan Kognitif, (5) Pengembangan Sosial-Emosional, dan (6) Pengembangan Seni”, (Depdiknas, 2002:10). Dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut cenderung anak dihadapkan pada masalah pribadi yang akan berdampak pada perilaku anak didalam kehidupannya sehari-hari.

Pola perilaku anak usia dini di Kelompok Bermain Mutiara Bunda tidak sama. Dalam kegiatan sehari-hari di Kelompok Bermain Mutiara Bunda tenaga pendidik direpotkan dengan berbagai macam perilaku anak didiknya, hal ini diduga karena perilaku anak usia dini belum terbentuk secara optimal. Fenomena yang peneliti temukan di lapangan pada Kelompok Bermain Mutiara Bunda adalah 65% anak didiknya masih menampakkan perilaku yang kurang baik.

Hal tersebut di dukung dengan hasil pengamatan peneliti dimana beberapa anak tersebut menunjukkan perilaku seperti : sering mengeluarkan kata-kata

kotor/seronoh, rebutan mainan, suka berkelahi, mengambil sesuatu dengan tangan kiri, berbicara pada pendidik dengan suara keras (berteriak-teriak), tidak mau mendengarkan kata-kata pendidiknya (misalkan : ketika diminta untuk meletakkan tasnya pada loker yang telah disediakan di sekolah, ia tetap lengah tidak menghiraukan perkataan pendidiknya, meski pendidiknya sudah berkali-kali menegurnya), bahkan ada salah seorang anak yang sudah merokok. Hal ini sangat disayangkan sekali terjadi, mengingat faktor usia mereka yang masih sangat kecil, yaitunya sekitar 4-5 tahun.

Beranjak dari masalah tersebut, peneliti tertarik dengan masalah perilaku yang dilakukan oleh anak usia dini di Kelompok Bermain Mutiara Bunda dengan merujuk kepada kajian teori yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dikarenakan apabila perilaku tersebut dibiarkan tertanam begitu saja didalam diri anak tanpa mendapatkan penanganan yang baik dan tepat, tentunya akan berakibat sangat buruk untuk kehidupan anak selanjutnya. Anak akan terbiasa dengan hal-hal yang buruk dan akan terbentuklah perilaku yang tidak sehat dalam diri anak. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang keras, tidak peduli terhadap orang lain, egois, serta tidak bisa menghargai orang lain. Hal ini dapat dicegah terjadinya dengan memberikan penanaman nilai moral pada anak semenjak dini melalui pendidikan terpadu yang diberikan oleh pendidik yang bekerja sama dengan orang tua. Selain itu, pendidik dan orang tua juga harus mampu menjadi model yang baik bagi anak. Oleh karena itu sudah selayaknya pendidikan moral menjadi program penting yang harus ditanamkan pada anak-anak, khususnya pada anak-anak di Kelompok Bermain Mutiara Bunda.

Untuk mengetahui berbagai data lapangan maka dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba mengadakan penelitian tentang pendidikan keluarga yang membentuk perilaku moral pada anak usia dini di Kelompok Bermain Mutiara Bunda dalam rangka penyusunan skripsi, sehingga dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pendidikan moral yang ditanamkan orang tua di dalam keluarga pada anak Kelompok Bermain Mutiara Bunda sekaligus gambaran perilaku moral anak yang tampak dalam kehidupannya.

B. Identifikasi Masalah

Kurang baiknya perilaku anak diduga berhubungan dengan berbagai hal, seperti :

a. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap bentuk perilaku seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.

b. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal

Anak usia dini bersifat suka meniru, bagi mereka kehadiran teman sebaya sangatlah berpengaruh, anak senang menjadikan teman sebayanya sebagai model yang dapat ditiru baginya, disamping itu lingkungan tempat tinggal yang kurang baik juga turut mempengaruhi perilaku anak.

c. Pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Orang tua harus bisa mengontrol dan membimbing anaknya dalam menonton atau melihat-lihat media cetak. Anak usia dini belum mampu membedakan baik buruknya sesuatu, apa yang dilihatnya saat itu itulah yang benar

menurutnya. Jadi peran orang tua sangat dituntut dalam hal ini, agar lebih berhati-hati dalam memilih penyanangan acara TV maupun pengadaan media cetak untuk anak-anaknya.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan keterbatasan waktu, dana, tempat, teori-teori, dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi dapat diteliti, untuk itu peneliti memberi batasan masalah kepada pengaruh lingkungan keluarga.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimanakah gambaran pendidikan keluarga yang membentuk perilaku moral pada anak usia dini di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Kota Payakumbuh.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran pendidikan keluarga pada anak usia dini di Kelompok Bermain Mutiara Bunda?
2. Bagaimanakah gambaran perilaku moral anak usia dini di Kelompok Bermain Mutiara Bunda?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran pendidikan yang diterapkan oleh orang tua didalam keluarga.
2. Gambaran perilaku moral anak usia dini di Kelompok Bermain Mutiara Bunda.

G. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap penelitian ini mempunyai banyak kegunaan yang di peroleh antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi terkait dalam rangka meningkatkan peranan orang tua dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anak mereka sedini mungkin.
2. Sebagai bahan bacaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan moral di dalam keluarga demi terbentuknya perilaku yang baik pada anak semenjak usia dini.

H. Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak merupakan investasi masa depan yang harus dikembangkan secara optimal.
2. Tanpa adanya stimulus yang tepat dari orang tua, potensi yang dibawa anak sejak lahir tidak akan mampu berkembang secara optimal.

3. Salah satu kawasan yang perlu dikembangkan pada anak adalah penanaman nilai moral.
4. Peran keluarga dalam pendidikan nilai moral untuk anak sangatlah besar, mengingat keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak.
5. Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam menanamkan nilai moral kepada anak adalah nilai yang ditanamkan harus jelas, harus ada konsistensi atau kejelasan, adanya keteladanan dari orang tua, dan adanya sikap konsekuensi terhadap aturan yang diberlakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Penelitian yang Relevan

1. Deskripsi Teori

a. Pendidikan Moral

“Istilah moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak”, (K.Prent, et al dalam Soenarjati 1989 : 25). Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai “kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila”, (Suyitni, dalam Soenarjati 1989 : 25). Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Pendidikan moral penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan moral bertujuan pada pembentukan sikap dan perilaku seseorang agar dapat bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang berlaku di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu adanya pendidikan moral akan menentukan mudah tidaknya seseorang dapat diterima di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini mengingat bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya menuntut kecerdasan orang secara kognitif, akan

tetapi diperlukan kecerdasan afektif dan psikomotor. Kecerdasan afektif dapat dikembangkan melalui pendidikan moral.

Adanya pendidikan moral bukanlah tanpa tujuan. Sasaran pendidikan moral adalah sebagai berikut :

- 1) Membina dan menanamkan nilai moral dan norma
- 2) Meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok
- 3) Meningkatkan kualitas diri manusia, kelompok atau kehidupan
- 4) Menangkal, memperkecil dan meniadakan hal-hal yang negatif
- 5) Membina dan mengupayakan terlaksananya dunia yang diharapkan
- 6) Melakukan klarifikasi nilai intrinsik dari suatu nilai moral dan norma dan kehidupan secara umum

Dalam melaksanakan pendidikan moral untuk anak usia dini dapat melalui beberapa pendekatan seperti yang diungkapkan Siswoyo, dkk (2005:72-81) sebagai berikut : “indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku”.

1. Indoktrinasi

Dalam pendekatan ini orang tua diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada anak. Aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan konsisten. Jika anak melanggar maka ia dikenai hukuman, akan tetapi bukan berupa kekerasan.

2. Klarifikasi Nilai

Dalam pendekatan ini, orang tua tidak secara langsung menyampaikan kepada anak mengenai benar salah, baik buruk, akan tetapi anak diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan mengapa perbuatan ini benar atau buruk. Dalam pendekatan ini anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral yang berkembang.

3. Teladan atau contoh

Anak usia dini mempunyai kemampuan yang menonjol dalam hal meniru. Oleh karena itu orang tua hendaknya dapat dijadikan model yang patut dicontoh/ditiru oleh anak. Anak akan melihat perilaku orang tua secara global. Artinya baik perilaku baik maupun tidak baik akan senantiasa dilihat dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu hendaknya orang tua selalu memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak agar anak pun meniru perilaku-perilaku yang baik.

4. Pembiasaan dalam perilaku

Keberhasilan pendidikan moral juga tergantung pada kontinuitas perilaku anak. Artinya tidak akan pernah tercapai tujuan pendidikan moral apabila hanya dilakukan dalam satu waktu saja. Nilai-nilai moral yang ditanamkan pada anak harus senantiasa terus menerus dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan pada perilaku anak sehari-hari. Misalnya berdoa sebelum makan, cuci tangan sebelum makan, mengembalikan mainan ke tempatnya, dan lain-lain. Apabila suatu

saat anak tidak melakukan hal tersebut, maka hendaknya kepada anak diberikan peringatan.

b. Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Kemampuan seperti di atas bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman bekenaan dengan moralitas.

“Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku” (Suyanto, 2005: 67). Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya.

c. Konsep-konsep Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Menurut Megawangi, dalam Aisyah dkk. (2007: 8.36), “anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula”. Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus,

dan komprehensif. Pengembangan moral anak usia dini dilaksanakan melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah.

a) Pengembangan berperilaku yang baik dimulai dari dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling efektif untuk melatih berbagai kebiasaan yang baik pada anak.

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana pendapatnya dikutip oleh Aisyah dkk. (2007), ada 10 hal penting yang harus diperhatikan dan dijadikan prinsip dalam mengembangkan karakter anak dalam keluarga, yaitu sebagai berikut :

1. Moralitas penghormatan

Hormat merupakan kunci utama untuk dapat hidup harmonis dengan masyarakat. Moralitas penghormatan mencakup :

- (a) Penghormatan kepada diri sendiri untuk mencegah agar diri sendiri tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri.
- (b) Penghormatan kepada sesama manusia meskipun berbeda suku, agama, kemampuan ekonomi, dst.
- (c) Penghormatan kepada lingkungan fisik yang merupakan ciptaan Tuhan.

2. Perkembangan moralitas kehormatan berjalan secara bertahap

Anak-anak tidak bisa langsung berkembang menjadi manusia yang bermoral, tetapi memerlukan waktu dan proses yang terus menerus, dan memerlukan kesabaran orang tua untuk melakukan pendidikan tersebut.

3. Mengajarkan prinsip menghormati

Anak-anak akan belajar menghormati orang lain jika dirinya merasa bahwa pihak lain menghormatinya. Oleh karena itu orang tua hendaknya menghormati anaknya. Penghormatan orang tua kepada anak dapat dilakukan misalnya dengan menghargai pendapat anak, menjelaskan kenapa suatu aturan dibuat untuk anak, dst.

4. Mengajarkan dengan contoh

Pembentukan perilaku pada anak mudah dilakukan melalui contoh. Oleh karena itu contoh nyata dari orang tua bagaimana seharusnya anak berperilaku harus diberikan. Selain itu, orang tua juga bisa membacakan buku-buku yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral. Orang tua hendaknya mengontrol acara-acara televisi yang sering ditonton anaknya, jangan sampai acara yang disukai anak adalah acara yang berpengaruh buruk pada perkembangan moralnya.

5. Mengajarkan dengan kata-kata

Selain mengajar dengan contoh, orang tua hendaknya menjelaskan dengan kata-kata apa yang ia contohkan. Misalnya anak dijelaskan

mengapa berdusta dikatakan sebagai tindakan yang buruk, karena orang lain tidak akan percaya kepadanya.

6. Mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya

Ketika anak telah melakukan tindakan yang salah, misalnya merebut mainan adiknya sehingga adiknya menangis, anak disuruh untuk berpikir jika ada anak lain yang merebut mainannya, apa reaksinya.

7. Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab

Anak-anak harus dididik untuk menjadi pribadi-pribadi yang altruistik, yaitu peduli pada sesama. Untuk itu sejak dini anak harus dilatih melalui pemberian tanggung jawab.

8. Mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol

Keseimbangan antara kebebasan dan kontrol diperlukan pengembangan moral anak. Anak diberi pilihan untuk menentukan apa yang akan dilakukannya namun aturan-aturan yang berlaku harus ditaati.

9. Cintailah anak, karena cinta merupakan dasar dari pembentukan moral

Perhatian dan cinta orang tua kepada anak merupakan kontribusi penting dalam pembentukan karakter yang baik pada anak. Jika anak-anak diperhatikan dan disayangi maka mereka juga belajar memperhatikan dan menyayangi orang lain.

10. Menciptakan keluarga bahagia

Pendidikan moral kepada anak tidak terlepas dari konteks keluarga. Usaha menjadikan anak menjadi pribadi yang bermoral akan lebih mudah jika anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga yang bahagia. Untuk itu usaha mewujudkan keluarga yang bahagia merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh orang tua sehubungan dengan perkembangan moral anaknya.

b) Pengembangan kebiasaan berperilaku yang baik di sekolah

Perkembangan moral anak tidak terlepas dari lingkungan di luar rumah. Menurut Goleman (1997) dan Megawangi (2004) dalam Aisyah dkk. (2007: 8.41 – 8.42), bahwa “lingkungan sekolah berperan dalam pengembangan moral anak usia dini”. Pendidikan moral pada lembaga pendidikan formal dimulai ketika anak-anak mengikuti pendidikan pada taman kanak-kanak. Menurut Schweinhart dalam Aisyah dkk, (2007: 8.42), “pengalaman yang diperoleh anak-anak dari taman kanak-kanak memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak selanjutnya”.

Di lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam pengembangan moral anak sangat penting. Oleh karena itu, menurut Megawangi (Aisyah, 2007), pendidik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

- (1) Memperlakukan anak didik dengan kasih sayang, adil, dan hormat.
- (2) Memberikan perhatian khusus secara individual agar pendidik dapat mengenal secara baik anak didiknya.
- (3) Menjadikan dirinya sebagai contoh atau tokoh panutan.
- (4) Membetulkan perilaku yang salah pada anak didik.

d. Strategi dan Teknik Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Pengembangan moral anak usia dini dilakukan agar terbentuk perilaku moral. Pembentukan perilaku moral pada anak, khususnya pada anak usia dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku moral. Ada 3 strategi dalam pembentukan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu : “1. strategi latihan dan pembiasaan, 2. Strategi aktivitas dan bermain, dan 3. Strategi pembelajaran”, (Wantah, 2005: 109).

1. Strategi Latihan dan Pembiasaan

Latihan dan pembiasaan merupakan strategi yang efektif untuk membentuk perilaku tertentu pada anak-anak, termasuk perilaku moral. Dengan latihan dan pembiasaan terbentuklah perilaku yang bersifat relatif menetap. Misalnya, jika anak dibiasakan untuk menghormati anak yang lebih tua atau orang dewasa lainnya, maka anak memiliki kebiasaan yang baik, yaitu selalu menghormati kakaknya atau orang tuanya.

2. Strategi Aktivitas Bermain

Hasil penelitian Piaget, menunjukkan bahwa perkembangan perilaku moral anak usia dini terjadi melalui kegiatan bermain. Pada mulanya anak bermain sendiri tanpa dengan menggunakan mainan. Setelah itu anak bermain menggunakan mainan namun dilakukan sendiri. Kemudian anak bermain bersama temannya namun belum mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Selanjutnya anak bermain bersama dengan teman-temannya berdasarkan aturan yang berlaku.

3. Strategi Pembelajaran

Usaha pengembangan moral anak usia dini dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran moral. Pendidikan moral dapat disamakan dengan pembelajaran nilai-nilai dan pengembangan watak yang diharapkan dapat dimanifestasikan dalam diri dan perilaku seseorang seperti kejujuran, keberanian, persahabatan, dan penghargaan.

Pembelajaran moral dalam konteks ini tidak semata-mata sebagai suatu situasi seperti yang terjadi dalam kelas-kelas belajar formal di sekolah, apalagi pembelajaran ini ditujukan pada anak-anak usia dini dengan ciri utamanya senang bermain. Dari segi tahapan perkembangan moral, strategi pembelajaran moral berbeda orientasinya antara tahapan yang satu dengan lainnya. Pada anak usia 0 – 2 tahun pembelajaran lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas motorik dan pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia antara 2 – 4 tahun pembelajaran moral lebih diarahkan pada

pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Untuk anak usia 4 – 6 tahun strategi pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk.

Secara umum ada berbagai teknik yang dapat diterapkan untuk mengembangkan moral anak usia dini, teknik-teknik dimaksud adalah : (1) membiarkan, (2) tidak menghiraukan, (3) memberikan contoh (*modelling*), (4) mengalihkan arah (*redirecting*), (5) memuji, (6) mengajak, dan (7) menantang (*challenging*).

e. Tahap Perkembangan Moral Anak Menurut Ahli

a) Tahapan Perkembangan Moral Piaget

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu : "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan" dan tahap kedua "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik". (Hurlock, 1998).

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan

bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut.

Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

b) Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Kohlberg mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral, yaitu :

a. Tingkat moralitas prakonvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

b. Tingkat moralitas konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

c. Tingkat moralitas pasca konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.

f. Peran Keluarga Untuk Menanamkan Nilai Moral Bagi Anak Usia Dini

Keberhasilan pendidikan moral bagi anak usia dini sangat bergantung pada tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut menurut pendapat Dobbert dan Winkler (1985), “lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang efektif dan terpenting”. Peran keluarga dalam pendidikan nilai adalah mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, panutan, dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga.

Keluarga menurut Ahmadi seperti dikutip Fitria Susanti dan Novita (2009) adalah “kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung lama untuk menciptakan

dan membesarkan anak”. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak sejak anak dilahirkan. Di dalam keluarga anak memperoleh banyak pengalaman dan stimulus untuk tumbuh dan berkembang. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan moral anak sangatlah besar. Dengan melihat perilaku orang dewasa di dalam lingkungan keluarga dimana anak tinggal, anak akan memperhatikan perilaku tersebut, kemudian menirunya dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian keluarga merupakan tempat yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak.

Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai. Peran orang tua di dalam keluarga bagi perkembangan moral anak sangatlah besar. Anak perlu mendapat pendampingan dalam perkembangan nilai moral. Peran utama orang tua dalam pendampingan ini sangatlah besar. Peristiwa sehari-hari bisa dijadikan sebagai alat bagi orang tua untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak.

Dalam upaya menjalankan perannya dalam pendidikan moral untuk anak usia dini lingkungan keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran nilai moral bagi anak. Artinya bahwa keluarga tidak hanya memberikan konsep-konsep moral secara abstrak,

tetapi juga berupaya agar anak dapat belajar tentang penerapan dari konsep-konsep moral tersebut dari perilaku anggota keluarga sehari-hari.

Orang tua pada saat menginternalisasikan nilai moral kepada anak di dalam keluarga harus memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, nilai yang ditanamkan harus jelas. Artinya bahwa dalam menyampaikan nilai moral kepada anak harus menggunakan bahasa sederhana yang dapat diterima oleh anak. Mengingat anak usia dini perkembangan bahasanya masih cukup sederhana. Anak cenderung belum mampu menguasai bahasa yang kompleks. Apalagi terkait dengan konsep nilai moral yang sangat abstrak. Jika konsep yang diterima anak kurang jelas, maka nilai moral yang diinternalisasikan oleh orang tua tidak akan diterima oleh anak dengan optimal.

Kedua, konsisten atau ajeg. Konsisten antara kedua orang tua dan anggota keluarga yang ada di rumah sangat penting dalam menunjang keberhasilan penanaman nilai moral kepada anak. Jika suatu tindakan dinyatakan salah oleh ibu misalnya, maka bapak pun harus berkata demikian. Sehingga tidak ada persepsi anak bahwa ia akan memperoleh “perlindungan” dari salah satu orang tuanya jika ia salah.

Kecuali harus konsisten, dalam pendidikan moral di lingkungan keluarga diperlukan adanya keajegan. Artinya bahwa dalam suatu waktu perilaku anak dianggap salah, kemudian diberi peringatan, maka dalam waktu yang lain jika anak kembali berperilaku negatif juga harus diberikan peringatan. Peringatan yang diberikan harus sesegera mungkin sejak anak berperilaku negatif. Mengapa? Karena jika sudah berselang lama, anak

akan sulit menghubungkan antara perilaku negatifnya dengan peringatan dari orang tua. Hal ini terkait dengan kemampuan berpikir anak yang masih terbatas.

Ketiga, teladan. Keteladanan dari orang tua sangat berperan demi keberhasilan penanaman nilai moral untuk anak usia dini di lingkungan keluarga. Penting diingat bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang sangat mudah untuk meniru perilaku orang lain yang dilihatnya. Dengan demikian perilaku orang tua di rumah harus senantiasa menunjukkan perilaku yang positif dari sisi nilai moral. Jika anak sering dibohongi di rumah, maka ia juga cenderung akan sering berbohong kepada orang lain.

Keempat, konsekuensi. Anak-anak dibiasakan untuk memilih konsekuensi terhadap apa yang dilakukan. Jika anak bersalah, maka ia harus mempertanggung jawabkan kesalahannya tersebut. Dengan cara apa? Berikan sanksi seketika setelah anak melakukan kesalahan. Dengan demikian anak akan lebih mudah mengingat di masa yang akan datang, jika ia bersalah maka akan diberi sanksi. Jika terpaksa harus memberikan sanksi, maka hindarilah sanksi yang bersifat fisik. Artinya bahwa ketika anak berperilaku negatif, maka sanksi yang diberikan orang tua bukanlah dengan mencubit, memukul, atau menyakiti badan lainnya. Sanksi yang diberikan kepada anak dapat berupa penghentian sementara aktivitas yang disenangi anak sebagai konsekuensi dari perilaku anak yang negatif.

Berdasarkan uraian-uraian di atas tersebut jelaslah bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai kepada anak sangat besar. Peran

keluarga dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan moral anak harus tepat dan optimal.

g. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika.

Mengutip pendapat Krech dan Crutchfield (1954) yang mengatakan : *“As we have already indicated, attitudes lie behind many of the significant and dramatic instances of man behavior. It is for reason that many psychologists regard the study of attitudes as the central problems of social psychology”*. Bimo Walgito (2003) berpendapat bahwa *“sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan”*. Sementara sikap pada umumnya mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Selanjutnya menurut Myers (1983), *“perilaku adalah sikap yang diekspresikan (expressed attitudes). Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain”*.

Sementara Kurt Lewin (1951, dalam Brigham, 1991) merumuskan satu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa :

Perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E), dengan rumus : $B = f(P,E)$. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor

lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu.

Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif.

Perilaku manusia dipelajari dalam ilmu psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan kedokteran. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.

h. Karakteristik perilaku

Berikut ini adalah karakteristik perilaku secara umum :

1. Perilaku adalah perkataan dan perbuatan individu. Jadi apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang merupakan karakteristik dari perilakunya.

2. Perilaku mempunyai satu atau lebih dimensi yang dapat diukur, yaitu :
frekuensi, durasi, dan intensitas.
3. Perilaku dapat diobservasi, dijelaskan, dan direkam oleh orang lain atau orang yang terlibat dalam perilaku tersebut.
4. Perilaku mempengaruhi lingkungan, lingkungan fisik atau sosial.
5. Perilaku dipengaruhi oleh lingkungan (*lawful*).
6. Perilaku bisa tampak atau tidak tampak.

i. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku atau aktivitas pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, “dalam perspektif psikologi, perilaku manusia (human behavior) dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks”, (Bandura, 1977; Azwar, 2003).

Lebih lanjut, Icek Ajzen dan Martin Fishbein (1980, dalam Brehm and Kassin, 1990) mengemukakan teori tindakan beralasan (theory of reasoned action). Dengan mencoba melihat anteseden penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori tindakan beralasan ini didasarkan pada asumsi-asumsi : (a) bahwa manusia pada umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal; (b)

bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada; dan (c) bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Teori tadi kemudian diperluas dan dimodifikasi oleh Ajzen (1988) dengan teori perilaku terencana (theory of planned behavior), di mana determinan intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif) melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (perceived behavioral control). Keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan.

Secara garis besar, perilaku manusia diakibatkan oleh genetika, sikap : adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu, norma sosial : adalah pengaruh tekanan sosial, dan kontrol perilaku pribadi : adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.

j. Pendekatan Untuk Memahami Perilaku

Perilaku manusia sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Perilaku itu sendiri adalah suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Ditilik dari sifatnya, perbedaan perilaku manusia itu disebabkan karena kemampuan, kebutuhan, cara berpikir untuk menentukan pilihan perilaku, pengalaman, dan reaksi afektifnya berbeda satu sama lain.

Pendekatan yang sering dipergunakan untuk memahami perilaku manusia adalah : pendekatan kognitif, reinforcement, dan psikoanalitis. Berikut penjelasan ketiga pendekatan tersebut dilihat dari : penekanannya, penyebab timbulnya perilaku, prosesnya, kepentingan masa lalu di dalam menentukan perilaku, tingkat kesadaran, dan data yang dipergunakan.

a. Penekanan

Pendekatan kognitif menekankan mental internal seperti berpikir dan menimbang. Penafsiran individu tentang lingkungan dipertimbangkan lebih penting dari lingkungan itu sendiri.

Pendekatan penguatan (reinforcement) menekankan pada peranan lingkungan dalam perilaku manusia. Lingkungan dipandang sebagai suatu sumber stimuli yang dapat menghasilkan dan memperkuat respon perilaku.

Pendekatan psikoanalitis menekankan peranan sistem personalitas di dalam menentukan sesuatu perilaku. Lingkungan dipertimbangkan sepanjang hanya sebagai ego yang berinteraksi dengannya untuk memuaskan keinginan.

b. *Penyebab Timbulnya Perilaku*

Pendekatan kognitif, perilaku dikatakan timbul dari ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian pada struktur kognitif, yang dapat dihasilkan dari persepsi tentang lingkungan.

Pendekatan reinforcement menyatakan bahwa perilaku itu ditentukan oleh stimuli lingkungan baik sebelum terjadinya perilaku maupun sebagai hasil dari perilaku.

Menurut pendekatan psikoanalitis, perilaku itu ditimbulkan oleh tegangan (tensions) yang dihasilkan oleh tidak tercapainya keinginan.

c. *Proses*

Pendekatan kognitif menyatakan bahwa kognisi (pengetahuan dan pengalaman) adalah proses mental, yang saling menyempurnakan dengan struktur kognisi yang ada.

Pendekatan reinforcement, lingkungan yang beraksi dalam diri individu mengundang respon yang ditentukan oleh sejarah. Sifat dari reaksi lingkungan pada respon tersebut menentukan kecenderungan perilaku masa mendatang.

Dalam pendekatan psikoanalitis, keinginan dan harapan dihasilkan dalam Id kemudian diproses oleh Ego dibawah pengamatan Superego.

d. *Kepentingan Masa lalu dalam menentukan Perilaku*

Pendekatan kognitif tidak memperhitungkan masa lalu (ahistoric). Pengalaman masa lalu hanya menentukan pada struktur

kognitif, dan perilaku adalah suatu fungsi dari pernyataan masa sekarang dari sistem kognitif seseorang, tanpa memperhatikan proses masuknya dalam sistem.

Teori reinforcement bersifat historic. Suatu respon seseorang pada suatu stimulus tertentu adalah menjadi suatu fungsi dari sejarah lingkungannya.

Menurut pendekatan psikoanalitis, masa lalu seseorang dapat menjadikan suatu penentu yang relatif penting bagi perilakunya. Kekuatan yang relatif dari Id, Ego dan Superego ditentukan oleh interaksi dan pengembangannya dimasa lalu.

e. *Tingkat dari Kesadaran*

Dalam pendekatan kognitif memang ada aneka ragam tingkatan kesadaran, tetapi dalam kegiatan mental yang sadar seperti mengetahui, berpikir dan memahami, dipertimbangkan sangat penting.

Dalam teori reinforcement, tidak ada perbedaan antara sadar dan tidak. Biasanya aktifitas mental dipertimbangkan menjadi bentuk lain dari perilaku dan tidak dihubungkan dengan kasus kekuasaan apapun.

Pendekatan psikoanalitis hampir sebagian besar aktifitas mental adalah tidak sadar. Aktifitas tidak sadar dari Id dan Superego secara luas menentukan perilaku.

f. Data

Dalam pendekatan kognitif, data atas sikap, nilai, pengertian dan pengharapan pada dasarnya dikumpulkan lewat survey dan kuestioner.

Pendekatan reinforcement mengukur stimuli lingkungan dan respon materi atau fisik yang dapat diamati, lewat observasi langsung atau dengan pertolongan sarana teknologi.

Pendekatan psikoanalitis menggunakan data ekspresi dari keinginan, harapan, dan bukti penekanan dan bloking dari keinginan tersebut lewat analisa mimpi, asosiasi bebas, teknik proyektif, dan hipnotis.

2. Penelitian yang Relevan

Dobbert dan Winkler (1985) mengatakan bahwa “lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang efektif dan terpenting dalam menentukan keberhasilan pendidikan moral bagi anak usia dini”. Oleh karena itu orang tua harus benar- benar mawas diri dan sungguh- sungguh dalam menanamkan nilai- nilai kehidupan serta norma- norma yang baik kepada anak melalui pemberian pendidikan moral yang baik dan benar di dalam keluarga.

Dari penelitian yang sudah ada, peneliti tertarik untuk meneliti kembali tentang gambaran pendidikan keluarga yang membentuk perilaku moral pada anak usia dini di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Kota Payakumbuh.

B. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan tentang pendidikan keluarga dan perilaku moral pada anak usia dini di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Kota Payakumbuh.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir sebagai berikut :

Anak usia dini perlu dibekali pengetahuan tentang nilai moral yang baik melalui pemberian pendidikan nilai dan moral. Dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Anak-anak diharapkan akan lebih mudah menyaring perbuatan mana yang perlu diikuti dan perbuatan mana yang harus dihindari.

Keberhasilan pendidikan moral bagi anak usia dini sangat bergantung pada tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut menurut pendapat Dobbert dan Winkler (1985), “lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang efektif dan terpenting”. Peran keluarga dalam pendidikan nilai adalah mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, panutan, dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga.

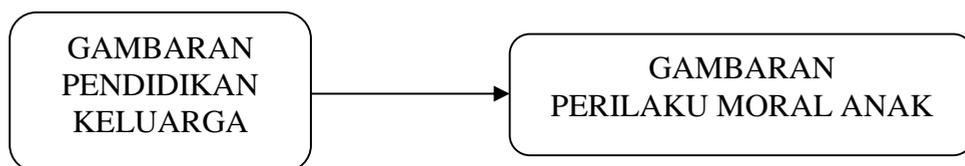
Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak sejak anak dilahirkan. Di dalam keluarga anak memperoleh banyak pengalaman dan stimulus untuk tumbuh dan berkembang. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan moral anak sangatlah besar. Dengan melihat perilaku orang

dewasa di dalam lingkungan keluarga dimana anak tinggal, anak akan memperhatikan perilaku tersebut, kemudian menirunya dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian keluarga merupakan tempat yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak.

Dari uraian digambarkan skema berpikir dalam penelitian ini, sehingga terlihat jelas tentang gambaran pendidikan keluarga dan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu :

Skema Kerangka Berpikir Penelitian

Gambaran Pendidikan Keluarga Dan Perilaku Moral Anak



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar orang tua anak usia dini pada Kelompok Bermain Mutiara Bunda mengaku sudah memberikan pendidikan kepada anak mereka.
2. Para orang tua anak usia dini pada Kelompok Bermain Mutiara menyatakan belum sampai separuh dari anak mereka yang sudah menunjukkan perilaku moral yang baik yaitunya perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Ada juga beberapa dari orang tua yang mengaku bahwa anak mereka terlihat menunjukkan perilaku yang baik pada saat-saat tertentu saja/kadang-kadang, serta sebagian kecilnya masih menunjukkan perilaku yang kurang baik.

B. Saran

1. Untuk para orang tua hendaklah menyadari bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Walaupun anak telah di masukkan ke sekolah, namun bukan berarti peran orang tua dalam mendidik anak hilang.
2. Untuk para pendidik PAUD, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga hendaklah memperhatikan pola perilaku anak yang tampak, dan mengoptimalkan penanaman nilai-nilai moral melalui

pendidikan di sekolah dengan mengajak orang tua bekerjasama, hal ini terutama kepada anak yang menunjukkan perilaku menyimpang atau kurang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan pendidikan moral di dalam keluarga dan dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini dengan menambah variabel lain yang belum di ungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarto,Eko.2001. Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat.

Jakarta : EGC

Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-*

Kanak dan Raudhatul Athfal. Jakarta:Depdiknas.

Dobber dan Winkler. 1985. *The National Study On Family*. Imagined Communities.

Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa. 1989. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. PT.

BPK Gunung Mulia.

Dwi Siswoyo dkk. 2005. *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*.

Yogyakarta : FIP UNY.

Gutama,dkk. 2005. Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik. Seminar

dan Lokakarya Nasional 2005 Pendidikan Anak Usia Dini, kampus UGM

14-16 Nopember 2005.

Hurlock, Elizabeth. 1998. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Istiqomah. 2009. (<http://paistiqomah.com/index.php/buletin-istiqomah/52-buletin-desember-2009/163-menanamkan-kepekaan-sosial-pada-anak.html>).

I Wayan Koyan. 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.

Kurt Lewin. 1951. *The Principle developed*. Sage Publication.

Maimunah Hasan. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Diva Press.

Narendra, M.B. 2002. *Buku ajar tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta: Sagung Seto.

Nurani Sujiono, Yuliani. 2004. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. UNJ : PUSDANI Press.

Siti Aisyah dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Soenarjati dan Cholisin. 1994. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.

Suharsini Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta:
Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja
Rosdakarya.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
Semarang : Aneka Ilmu.

Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak
Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga
Kependidikan an Ketenagaan Perguruan Tinggi.